

# Pengaruh Pembelajaran Era New Normal Terhadap Kualitas Pembelajaran dan Tingkat Pemahaman IPS

Isnaini Mauludinia<sup>1\*</sup>, Saiful Amin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
(Diterima 23-04-2022; Disetujui 30-05-2022)  
E-mail: [isnamauludinia18@gmail.com](mailto:isnamauludinia18@gmail.com)

## Abstract

*The education system in Indonesia is experiencing new challenges caused by the Covid-19 pandemic that has entered Indonesia since 2020. This causes Indonesia to enter a new normal era. The new normal era learning process which is carried out directly in the classroom is different from face-to-face learning before the pandemic. The purpose of this study was to (1) determine the effect of new normal era learning on the quality of learning of social studies; and (2) determine the effect of learning in the new normal era on the level of understanding of social studies. This research method uses a quantitative approach to the type of correlational research. The participant in this study were students of class VII at SMP (Junior High School) Muhammadiyah 06 Dau, Malang, Indonesia with a total of 75 students. The data collection instrument used a questionnaire. The hypothesis test used is the correlation coefficient test, the coefficient of determination, simple linear regression and partial t test with the classical assumption test in the form of normality test, linearity test, homogeneity test, and heteroscedasticity test. The results showed that (1) learning in the new normal era had a significant effect on the quality of learning with a value of 0.000; and (2) learning in the new normal era had a significant effect on the level of understanding of students with a value of 0.002. Based on the research, it can be concluded that learning in the new normal era has an effect on the quality of learning and the level of students' understanding of social studies at SMP Muhammadiyah 06 Dau. The existence of this research is expected for all parties to make good use of face-to-face learning in the new normal era and develop this research as further research to improve the quality of learning and the level of student understanding.*

**Keywords:** *New Normal Era Learning, Quality of Learning, Students' Level of Understanding*

## PENDAHULUAN

Pandemi *covid-19* (*Corona Virus Disease*) telah melanda Indonesia hingga penjurus dunia sejak awal tahun 2020 melalui penemuan virus baru yang mudah menular dan menyerang saluran pernapasan manusia (Sumartiningtyas, 2021). Semakin hari kasus virus corona meningkat dan merebak hingga ke negara-negara lain, salah satunya Indonesia. Penambahan kasus positif di Indonesia mulai meningkat dengan cepat sejak 6 April 2020 dimulai dari 200-300 kasus per hari. Hal tersebut menjadikan Indonesia berpotensi sebagai episentrum Asia yang melampaui kasus positif virus corona di China (BBC Indonesia, 2020). Penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat hingga saat ini, mengakibatkan segala aktivitas masyarakat terhambat dan terpaksa dilakukan secara *online*. Hal tersebut berdampak pada seluruh kegiatan masyarakat baik pada aspek ekonomi, sosial, agama, dan tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Sehingga, hampir seluruh negara di dunia menutup sementara kegiatan pembelajaran di sekolah. Sama halnya di Negara Indonesia, kegiatan pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) sejak bulan maret tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, Pemerintah Indonesia mulai mewajibkan sebagian sekolah untuk melakukan pembelajaran tatap muka, namun secara terbatas dengan tetap mengikuti syarat dan peraturan sebagai usaha untuk mencegah penyebaran *covid-19*.

Pembelajaran tatap muka merupakan sebuah cara yang bersifat klasikal dimana guru dan siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi langsung pada sebuah forum atau ruangan yang sama (Tanuwijaya & Tambunan, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran tatap muka berlangsung secara nyata dan memerlukan kehadiran guru serta siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pembelajaran tatap muka kerap kali ditemukan pada pembelajaran yang sudah berlangsung pada tahun-tahun sebelumnya. Namun, pembelajaran tatap muka berubah menjadi suatu pembelajaran yang hampir tidak dilakukan melihat pandemi *covid-19* yang masih berlangsung di Indonesia. Melihat sebagian aktivitas masyarakat mulai diberlakukan secara normal, dapat dikatakan bahwa Indonesia memasuki masa *new normal*. Masa *new normal* merupakan

kehidupan baru atau babak baru yang dialami oleh seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia dalam menghadapi pandemi *covid-19* (Fatimah, 2017). Pemerintah Indonesia melakukan segala upaya agar masyarakat kembali beraktivitas di luar rumah secara normal. Pada era *new normal*, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan baru untuk memberikan arahan serta memulihkan kembali kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan kondisi pada bidang lain dengan tetap menaati protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan (Kariem, 2020). Seperti halnya pelaksanaan pendidikan di sekolah, bukan berarti seluruh pelajar ketika melakukan proses pembelajaran tidak lagi menggunakan protokol kesehatan. Dalam hal ini, kegiatan belajar di kelas berlangsung dalam suasana yang baru berawal dari pihak sekolah yang mempersiapkan secara matang komponen serta kebutuhan yang diperlukan. Selain itu terdapat himbauan pada seluruh siswa untuk tetap menggunakan masker serta protokol kesehatan lain. Sebagaimana penelitian Ode et al. (2021) bahwa setiap lembaga sekolah dimulai dari PAUD hingga perguruan tinggi wajib mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pada pembelajaran tatap muka. Persiapan lembaga sekolah, yaitu dengan menggunakan masker, mengecek suhu tubuh, menjaga jarak setiap siswa, membatasi jam pelajaran, dan membatasi kerumunan. Penerapan masa *new normal* di Indonesia, dimulai dari dibukanya sebagian instansi masyarakat dan pelaksanaan pembelajaran daring hingga pembelajaran tatap muka terbatas, salah satunya perubahan pada pembatasan jam pelajaran dan pembatasan jumlah siswa dalam suatu ruangan kelas. Pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas telah berlangsung selama empat bulan, dari mulai bulan September hingga bulan Desember tahun 2021. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, sehingga pembelajaran tatap muka bisa dilaksanakan secara normal dengan menghadirkan seluruh peserta didik dalam satu ruangan kelas secara utuh tanpa adanya pembatasan jumlah siswa. Namun, dengan adanya pemberlakuan peraturan pembatasan jam pelajaran yang tidak penuh dan sistem pembelajaran yang masih rancu menjadikan guru tidak maksimal dan menghadapi beberapa masalah ketika sedang melakukan proses pembelajaran di kelas. Masalah tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di suatu sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Syahroni & Dianastiti (2021) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran di era *new normal* yang masih terbatas menghasilkan pembelajaran hanya dilakukan dengan penyampaian materi oleh guru dan pemberian tugas setiap harinya, durasi pembelajaran yang pendek untuk penjelasan materi yang panjang, serta belum adanya pelatihan terkait dengan penggunaan media dan model pembelajaran yang cocok dengan kegiatan pembelajaran tatap muka di masa *new normal*. Tidak hanya kualitas pembelajaran, tetapi tingkat pemahaman siswa juga harus diperhatikan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dapat dikatakan masih belum menentu. Pemahaman mengacu pada bagaimana siswa mampu memaknai materi, menerjemahkan, menafsirkan, dan menyerap materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan pernyataan tersebut, pemahaman dapat dilihat melalui sejauh mana peserta didik dapat mengerti apa yang telah dibaca, dilihat, dialami, maupun dirasakan tentang suatu materi yang disampaikan (Bibi & Jati, 2015). Pada jenjang SMP, terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimana aspek pemahaman sangat diperlukan oleh siswa agar materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pembelajaran integratif yang di dalamnya memuat materi-materi pelajaran tentang sejarah, ekonomi, sosiologi, dan geografi. Pendidikan IPS juga dapat dikatakan sebagai penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan masalah-masalah terkait yang disajikan secara ilmiah dan psikologis dengan tujuan pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah (Ridwan, 2016). Pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah memiliki tujuan agar siswa mempunyai kemampuan dalam berpikir secara logis, kritis, rasa ingin tahu yang tinggi terkait pada masalah sosial, serta memiliki nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam bermasyarakat maupun dalam berkomunikasi, bekerja sama, berkompetisi di tingkat lokal maupun global. Tujuan tersebut tertulis dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepedulian terhadap masalah sosial atau budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat, memiliki sikap positif dalam menanggapi ketimpangan sosial yang terjadi, serta mampu memiliki ide-ide dalam menyelesaikan isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat (Ridwan, 2016). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada masa *new normal* masih belum dikatakan sebagai pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sepenuhnya paham terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Observasi awal dan wawancara secara online terhadap beberapa siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 06 Dau, peneliti menggali bagaimana proses pembelajaran yang disampaikan oleh

guru, apakah menggunakan media atau model pembelajaran lain, serta apakah siswa tersebut benar-benar memahami materi IPS yang telah dijelaskan oleh guru. Kenyataannya, proses pembelajaran tatap muka di SMP Muhammadiyah 06 Dau, terutama pada mata pelajaran IPS masih dikatakan kurang dalam memberikan pemahaman serta peningkatan dalam kualitas pembelajarannya. Seperti halnya guru hanya mengacu pada metode ceramah dan pemberian tugas pada setiap pertemuan, tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan kurangnya sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Sehingga, banyak dari siswa belum memahami materi yang telah dijelaskan dan merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton. Hasilnya, siswa kerap kali terlambat mengumpulkan tugas, tidak bisa menjawab ketika ditanya, dan nilai ujian yang cukup buruk.

Berdasarkan wawancara sebagai penguatan variabel dan observasi secara langsung pada pra penelitian, banyak dari siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau, juga masih belum bisa menjelaskan, membandingkan, serta memberikan contoh pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut terjadi karena adanya pembatasan jam pelajaran serta terbatasnya guru dalam memberikan penjelasan materi pelajaran kepada siswa. Dalam hal ini, guru tidak bisa secara bebas memberikan media serta metode pembelajaran selain hanya sekedar menjelaskan di hadapan siswa. Hal tersebut juga menjadikan guru lebih banyak memberikan tugas kepada siswa pada setiap pertemuannya. Sehingga, tingkat pemahaman siswa hanya dapat dikur pada nilai tugas, ulangan harian, dan ujian-ujian sekolah lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu dilakukan penelitian terkait dengan seberapa besar pengaruh pembelajaran era *new normal* terhadap kualitas pembelajaran dan tingkat pemahaman pada mata pelajaran ips. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pengaruh pembelajaran era *new normal* terhadap kualitas pembelajaran IPS. 2) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran era *new normal* terhadap tingkat pemahaman Mata Pelajaran IPS.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional yang bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara satu variabel atau lebih. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 06 Dau, Malang yang berjumlah 75 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *non probability sampling* (teknik pengambilan sampel secara tidak acak) dengan jenis teknik pengambilan sampel jenuh. Sampel. Pada penelitian ini, diambil seluruhnya dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 75 responden.

Instrumen dan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner. Adapun indikator pada masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Kuesioner Pembelajaran Era New Normal

Variabel	Indikator	No Item
Pembelajaran Era New Normal	1. Interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dan sesama siswa lainnya	1, 2, 3
	2. Kehadiran guru dan peserta didik	4, 5, 6
	3. Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran	7, 8, 9
	4. Pembelajaran berorientasi pada tempat ( <i>place-based</i> )	10, 11, 12

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Kuesioner Kualitas Pembelajaran

Variabel	Indikator	No Item
Kualitas Pembelajaran	1. Penguasaan materi yang dimiliki oleh guru	1, 2, 3
	2. Kemampuan guru dalam mengelola kelas saat proses pembelajaran	4, 5, 6
	3. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran	7, 8, 9
	4. Kemampuan guru dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran	10, 11, 12

**Tabel 3.** Kisi-Kisi Kuesioner Tingkat Pemahaman

Variabel	Indikator	No Item
Tingkat Pemahaman Siswa	1. Kemampuan siswa dalam menafsirkan materi pelajaran	1, 2, 3
	2. Kemampuan siswa dalam memberi contoh dan mengklasifikasikan	4, 5, 6
	3. Kemampuan siswa dalam meringkas dan menarik kesimpulan	7, 8
	4. Kemampuan siswa dalam membandingkan dan menjelaskan	9, 10, 11

Sebelumnya, instrument dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *bivariate pearson* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 atau 5% (Yusuf & Daris, 2018). Berikut ini hasil uji validitas yang telah dilakukan melalui tahap uji coba penyebaran angket pada 30 responden.

**Tabel 4.** Hasil Validitas Instrumen Pembelajaran Era New Normal

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,646	0,361	Valid
2.	0,845	0,361	Valid
3.	0,562	0,361	Valid
4.	0,558	0,361	Valid
5.	0,743	0,361	Valid
6.	0,678	0,361	Valid
7.	0,586	0,361	Valid
8.	0,700	0,361	Valid
9.	0,825	0,361	Valid
10.	0,709	0,361	Valid
11.	0,682	0,361	Valid
12.	0,634	0,361	Valid

**Tabel 5.** Hasil Uji Validitas Instrumen Kualitas Pembelajaran

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,701	0,361	Valid
2.	0,619	0,361	Valid
3.	0,793	0,361	Valid
4.	0,784	0,361	Valid
5.	0,708	0,361	Valid
6.	0,609	0,361	Valid
7.	0,648	0,361	Valid
8.	0,746	0,361	Valid
9.	0,760	0,361	Valid
10.	0,499	0,361	Valid
11.	0,689	0,361	Valid
12.	0,766	0,361	Valid

**Tabel 6.** Hasil Validitas Instrumen Tingkat Pemahaman Siswa

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,524	0,361	Valid
2.	0,773	0,361	Valid
3.	0,735	0,361	Valid
4.	0,560	0,361	Valid
5.	0,779	0,361	Valid
6.	0,714	0,361	Valid
7.	0,315	0,361	Tidak Valid
8.	0,481	0,361	Valid
9.	0,629	0,361	Valid
10.	0,690	0,361	Valid
11.	0,754	0,361	Valid
12.	0,799	0,361	Valid

Berdasarkan dari hasil uji validitas instrumen tingkat pemahaman siswa di atas, terdapat satu pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 7. Sehingga, pernyataan tersebut dianggap gugur dan tidak dapat digunakan kembali. Namun, masih terdapat 2 pernyataan yang dapat mengganti satu pernyataan yang gugur tersebut, yaitu pada nomor 8 dan 9.

Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan Cronbach's Alpha (Firmansyah, 2019). Hasil uji menunjukkan bahwa instrumen penelitian adalah reliabel, dengan masing-masing nilai Cronbach's Alpha > 0,6, yaitu 1) variabel pembelajaran era new normal sebesar 0,892; 2) variabel kualitas pembelajaran sebesar 0,900; dan variabel tingkat pemahaman siswa sebesar 0,876.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, meliputi normalitas, linearitas, homogenitas, dan heterokedastisitas. Selanjutnya uji hipotesis yang digunakan adalah uji koefisien korelasi, koefisien determinasi, regresi linear sederhana dan uji t parsial. Pedoman derajat hubungan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat korelasi antar kedua variabel menurut Sugiyono (2007), yaitu sebagai berikut.

**Tabel 7.** Pedoman Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Ho<sub>1</sub>: Pembelajaran era *new normal* tidak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.  
 Ha<sub>1</sub>: Pembelajaran era *new normal* berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.
- Ho<sub>2</sub>: Pembelajaran era *new normal* tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.  
 Ha<sub>2</sub>: Pembelajaran era *new normal* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

#### *Pengaruh Pembelajaran Era New Normal terhadap Kualitas Pembelajaran IPS*

Sebelum dilakukan analisis hipotesis, data uji pengaruh pembelajaran era new normal terhadap kualitas pembelajaran IPS dalam penelitian ini telah dilakukan uji asumsi klasik. Secara spesifik, uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, linieritas, homogenitas, dan heterokedastisitas dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 8.** Uji Normalitas Pembelajaran Era New Normal (X) terhadap Kualitas Pembelajaran (Y1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
	N	75
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.25323649
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.084
	Kolmogorov-Smirnov Z	.741
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.642

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka 0,642 > 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada variabel X terhadap Y1 berdistribusi normal.

**Tabel 9.** Uji Linearitas Pembelajaran Era New Normal (X) Terhadap Kualitas Pembelajaran (Y1)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Pemb. Pembelajaran	Between * Groups	(Combined)	393.209	12	32.767	6.664	.000
		Linearity	322.376	1	322.376	65.560	.000
		Deviation from Linearity	70.833	11	6.439	1.310	.241
Within Groups			304.871	62	4.917		
Total			698.080	74			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig *deviation from linearity* adalah  $0,241 > 0,050$ . Maka, dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan linear. Dalam hal ini, variabel pembelajaran era new normal (X) memiliki hubungan linear terhadap variabel kualitas pembelajaran (Y1).

**Tabel 10.** Uji Homogenitas Variabel Pembelajaran Era New Normal (X)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.371	2	72	.691

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan  $0,691 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran era new normal (X) dikatakan homogen.

**Tabel 11.** Uji Homogenitas Variabel Kualitas Pembelajaran (Y1)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.327	2	72	.272

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan  $0,272 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas pembelajaran (Y1) dikatakan homogen.

**Tabel 12.** Uji Heterokedastisitas Pembelajaran Era New Normal (X) terhadap Kualitas Pembelajaran (Y1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.244	1.782		2.942	.004
Pembelajaran	-.092	.049	-.215	-1.877	.064

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig menunjukkan  $0,64 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel X terhadap variabel Y1 tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya pengujian hipotesis yang meliputi: uji koefisien korelasi, koefisien determinasi, regresi linear sederhana dan uji t parsial. Secara rinci, hasil uji hipotesis dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 13.** Hasil Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y1

		Pembelajaran	Kualitas
Pembelajaran	Pearson Correlation	1	.680**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
Kualitas	Pearson Correlation	.680**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

Dapat dilihat dari tabel 13 di atas, variabel pembelajaran era new normal (X) terhadap variabel kualitas pembelajaran (Y1) memiliki tingkat korelasi kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai r hitung sebesar 0,680 yang termasuk pada tingkat korelasi kuat. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel X terhadap variabel Y1 memiliki tingkat korelasi yang kuat dengan bentuk hubungan positif.

**Tabel 14.** Hasil R dan R square X terhadap Variabel Y1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 <sup>a</sup>	.462	.454	2.26862

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel pembelajaran era new normal (bebas) memiliki kemampuan sebesar 45,4% dalam menjelaskan perubahan varians terhadap variabel kualitas pembelajaran (terikat).

**Tabel 15.** Persamaan Regresi Sederhana X terhadap Y1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.658	3.485		2.772	.007
Pembelajaran New Normal	.759	.096	.680	7.914	.000

Nilai dari persamaan X dan Y1 adalah  $Y1 = 9.658 + 0,759X$ . Berdasarkan pada tabel di atas, hasil nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independent (X). Sedangkan untuk nilai 0,759 merupakan nilai koefisien regresi variabel X terhadap Y. Hal tersebut berarti bahwa jika variabel X mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel Y mengalami peningkatan sebesar 0,759 atau 75,9%.

**Tabel 16.** Hasil Uji Regresi X terhadap Y1

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	322.376	1	322.376	62.638	.000 <sup>a</sup>
	Residual	375.704	73	5.147		
	Total	698.080	74			

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel pembelajaran era new normal (X) terhadap kualitas pembelajaran (Y1).

**Tabel 17.** Uji Regresi X terhadap Y1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 <sup>a</sup>	.462	.454	2.26862

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,680. Dari output tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,462. Maka dari itu, berarti bahwa terdapat pengaruh variabel pembelajaran era new normal (X) terhadap variabel kualitas pembelajaran (Y1) sebesar 46,2%.

**Tabel 18.** Uji t Untuk Variabel Pembelajaran Era New Normal (X) Terhadap Variabel Kualitas Pembelajaran (Y1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.658	3.485		2.772	.007
Pembelajaran New Normal	.759	.096	.680	7.914	.000

Berdasarkan tabel 18 di atas, dapat diketahui bahwa variabel pembelajaran era *new normal* (X) memiliki nilai t hitung 7.914 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran era *new normal* (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel kualitas pembelajaran (Y1).

Dapat diketahui bahwa hasil uji t pembelajaran era *new normal* terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka dari nilai yang telah diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran era *new normal* berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Maka dari itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

**Pengaruh Pembelajaran Era New normal terhadap Tingkat Pemahaman IPS**

Hasil uji asumsi klasik pada data uji pengaruh pembelajaran era *new normal* terhadap tingkat pemahaman IPS dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 19.** Uji Normalitas Pembelajaran Era *New normal* (X) terhadap Tingkat Pemahaman Siswa (Y2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
	N	75
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.14206314
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		1.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.218

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 19 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan angka  $0,218 > 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada variabel X terhadap Y2 berdistribusi normal.

**Tabel 20.** Uji Linearitas Variabel Pembelajaran Era *New normal* (X) Terhadap Variabel Tingkat Pemahaman Siswa (Y2)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pemahaman * Pembelajaran	Between Groups	(Combined)	110.646	12	9.220	2.053	.034
		Linearity	49.603	1	49.603	11.043	.001
		Deviation from Linearity	61.043	11	5.549	1.235	.284
	Within Groups		278.501	62	4.492		
Total			389.147	74			

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Sig deviation from linearity* adalah  $0,284 > 0,050$ . Maka, dapat diartikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan linear. Dalam hal ini, variabel pembelajaran era *new normal* (X) memiliki hubungan linear terhadap variabel tingkat pemahaman siswa (Y2).

**Tabel 21.** Uji Heterokedastisitas Variabel Pembelajaran Era *New normal* (X) Terhadap Variabel Tingkat Pemahaman Siswa (Y2)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.055	2.070		-.510	.612
	Pembelajaran	.075	.057	.152	1.310	.194

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig menunjukkan  $0,194 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel X terhadap variabel Y2 tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

**Tabel 22.** Uji Homogenitas Variabel Tingkat Pemahaman Siswa (Y2)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.588	2	72	.558

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi menunjukkan  $0,558 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pemahaman siswa (Y2) dapat dikatakan homogen.



Selanjutnya hasil uji hipotesis yang meliputi: uji koefisien korelasi, koefisien determinasi, regresi linear sederhana dan uji t parsial, secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 23.** Hasil Korelasi Variabel X Terhadap Variabel Y2

		Pembelajaran	Tingkat Pemahaman
Pembelajaran	Pearson Correlation	1	.357**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	75	75
Tingkat Pemahaman	Pearson Correlation	.357**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	75	75

Dapat dilihat dari tabel 23 di atas, variabel pembelajaran era *new normal* (X) terhadap variabel tingkat pemahaman siswa (Y2) memiliki tingkat korelasi rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai r hitung sebesar 0,357 yang termasuk pada tingkat korelasi rendah. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel X terhadap variabel Y2 memiliki tingkat korelasi yang rendah dengan bentuk hubungan positif.

**Tabel 24.** Hasil R dan R square X Terhadap Variabel Y2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357 <sup>a</sup>	.127	.116	2.15668

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel pembelajaran era *new normal* (bebas) memiliki kemampuan sebesar 11,6% dalam menjelaskan perubahan varians terhadap variabel tingkat pemahaman siswa (terikat).

**Tabel 25.** Persamaan Regresi Sederhana X Terhadap Y2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.439	3.313		5.264	.000
Pembelajaran <i>New normal</i>	.298	.091	.357	3.266	.002

Nilai dari persamaan X dan Y2 adalah  $Y2 = 17.439 + 0,298X$ . Berdasarkan pada tabel di atas, hasil nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variabel independent (X). Sedangkan untuk nilai 0,298 merupakan nilai koefisien regresi variabel X terhadap Y. Hal tersebut berarti bahwa jika variabel X mengalami kenaikan satu satuan, maka variabel Y mengalami peningkatan sebesar 0,298 atau 29,8%.

**Tabel 26.** Hasil Uji Regresi X Terhadap Y2

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49.603	1	49.603	10.664	.002 <sup>a</sup>
	Residual	339.544	73	4.651		
	Total	389.147	74			

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi menunjukkan sebesar  $0,002 < 0,05$  maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel pembelajaran era *new normal* (X) terhadap tingkat pemahaman siswa (Y2).

**Tabel 27.** Uji Regresi X Terhadap Y2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357 <sup>a</sup>	.127	.116	2.15668

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan besarnya nilai korelasi (R) adalah 0,357. Dari output tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,127. Maka dari itu, berarti

bahwa terdapat pengaruh variabel pembelajaran era *new normal* (X) terhadap variabel tingkat pemahaman siswa (Y2) sebesar 12,7%.

**Tabel 28.** Uji t Untuk Variabel Pembelajaran Era *New normal* (X) Terhadap Variabel Tingkat Pemahaman Siswa (Y2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.439	3.313		5.264	.000
Pembelajaran Era <i>New normal</i>	.298	.091	.357	3.266	.002

Berdasarkan tabel 28 di atas, dapat diketahui bahwa variabel pembelajaran era *new normal* (X) memiliki nilai t hitung 3.266 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai tersebut kurang dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran era *new normal* (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel tingkat pemahaman siswa (Y2).

Hasil uji t pembelajaran era *new normal* terhadap tingkat pemahaman siswa menunjukkan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Maka dari nilai yang telah diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran era *new normal* berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 06 Dau. Maka dari itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

## Pembahasan

### *Pengaruh Pembelajaran Era New normal Terhadap Kualitas Pembelajaran IPS*

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembelajaran era *new normal* yang berbentuk pembelajaran tatap muka di kelas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut menggambarkan bahwa saat melaksanakan pembelajaran tatap muka secara langsung di kelas, kualitas pembelajaran yang lebih banyak dilihat dari sisi guru sangat berpengaruh. Pernyataan tersebut diperkuat dari penelitian Mas (2008) bahwa peran guru memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kualitas guru dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Jika dari segi proses, guru dapat dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian dari peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan strategi maupun media yang digunakan. Namun, dari segi hasil guru dapat dikatakan berhasil jika pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku sebagian besar peserta didik dalam hal untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa indikator yang memiliki nilai cukup tinggi, yaitu pada indikator kemampuan guru dalam mengelola kelas dan kemampuan guru dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kedua indikator tersebut berkaitan dengan penggunaan metode serta media pembelajaran oleh guru dan pemberian evaluasi di akhir pembelajaran. Sehingga, siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran dari guru dan tidak merasa bosan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang menarik dengan media serta metode pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga, siswa dapat dengan mudah menerima pelajaran dari guru dan tidak merasa bosan (Nurrita, 2018). Melihat dari data angket yang telah diisi oleh responden, guru cenderung jarang memberikan evaluasi pada akhir pembelajaran. Hal tersebut dapat menjadi salah satu pemicu sebagian siswa belum tentu memahami materi yang telah disampaikan.

Pembelajaran dapat dikatakan menarik jika seorang guru mampu menjadi mediator serta fasilitator yang baik bagi peserta didik. Sebagai fasilitator berarti bahwa seorang guru mampu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan sebagai mediator, guru berperan sebagai penengah atau seseorang yang mengorganisasikan penggunaan media pembelajaran (Arisanti, Okianna, & Rustiyarso, 2013). Hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas yang dimiliki oleh guru ketika mengelola kelas, menyampaikan materi pelajaran, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dihadapan peserta didik. Dengan kata lain, guru menjadi kunci utama sebagai keberhasilan kualitas pembelajaran di sekolah maupun di kelas.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Callahan & Clark (dalam Hidayat, 2014) bahwa salah satu faktor pembelajaran dikatakan berkualitas dapat dilihat dari sisi seorang guru.

Seorang guru diharapkan memiliki dua modal dasar, yaitu kemampuan mendesain program pembelajaran dan memiliki keterampilan dalam mengkomunikasikan materi ajar pada peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa guru memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, terutama pada kualitas pembelajaran. Guru dapat dikatakan berkualitas jika guru memiliki kemampuan profesional dalam menjalankan tugas dan peranannya dengan baik pada proses belajar mengajar di kelas.

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat dari Supardi (dalam Arisanti, Okianna, & Rustiyarso, 2013) bahwa guru diharapkan mengimplementasikan keterampilan serta kemampuan yang dimilikinya ketika mengajar di kelas. Kinerja mengajar guru akan terlihat melalui bagaimana guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melakukan kegiatan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, serta melakukan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, guru termasuk dalam salah satu komponen penting yang tidak terlepas pada kegiatan belajar mengajar untuk menunjang serta menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Pendapat tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati & Kahar (2017) bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara komunikasi orang tua dan guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Dengan adanya pengaruh positif signifikan pada penelitian tersebut, menggambarkan bahwa komunikasi guru terhadap kualitas pembelajaran dikategorikan kuat. Hal tersebut akan berjalan baik, jika guru mampu memiliki keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif berdasarkan perilaku, dampak belajar peserta didik, dan suasana pembelajaran.

Sama-sama menggunakan topik penelitian yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran dilihat dari sisi guru, penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian di atas yang dilakukan oleh Megawati dan Kahar. Pada penelitian ini, berfokus pada kemampuan guru dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Seperti halnya kemampuan guru dalam penguasaan materi, pengelolaan kelas, penyampaian materi, serta kemampuan dalam memberikan evaluasi. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran era *new normal* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang dapat mengelola, menguasai materi, serta menyampaikan materi melalui media pembelajaran yang menarik, akan menjadikan pembelajaran di kelas berjalan tidak monoton. Kemahiran guru dalam mengelola pembelajaran di kelas tidak terlepas dari upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyempurnaan kurikulum, sistem evaluasi, manajemen instruksional, seminar pembelajaran, poses belajar mengajar, sarana prasarana, serta kemampuan guru dalam mengembangkan pemanfaatan teknologi informasi pada dunia pendidikan (Shofia et al., 2021).

Maka dari itu, pembelajaran tatap muka pada masa *new normal* yang telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia hingga saat ini sangat memengaruhi kualitas pembelajaran di sebagian sekolah tertentu. Hal tersebut dikarenakan peraturan serta syarat ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas membutuhkan penyesuaian antara guru dan siswa. Dapat diketahui bahwa selama kegiatan pembelajaran tatap muka, diberlakukan pembatasan jam pelajaran serta penyampaian materi oleh guru yang dirasa sangat kurang. Maka dari itu, dibutuhkan persiapan yang matang untuk menjadikan pembelajaran tetap efektif dan berjalan tanpa ada kendala (Fitriansyah, 2022). Peran guru sangat besar dalam menunjang kegiatan pembelajaran baik itu dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta profesionalisme dari guru itu sendiri.

### ***Pengaruh Pembelajaran Era New normal terhadap Tingkat Pemahaman IPS***

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran era *new normal* yang berbentuk pembelajaran tatap muka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS. Dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa diperoleh hasil indikator yang memiliki nilai cukup tinggi, yaitu pada indikator kemampuan siswa dalam meringkas dan menarik kesimpulan. Sedangkan hasil indikator yang memiliki nilai rendah, yaitu pada indikator kemampuan siswa dalam menafsirkan materi pelajaran. Indikator yang memiliki nilai rendah berkaitan dengan bagaimana siswa dapat mengerti dan mengartikan istilah atau kata pada materi pelajaran IPS. Hal tersebut menggambarkan bahwa saat dilaksanakannya pembelajaran tatap muka secara langsung pada masa *new normal* banyak dari siswa masih belum sepenuhnya paham istilah yang terdapat pada materi terkait. Sedangkan pada indikator yang memiliki nilai tinggi dapat

dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam meringkas dan menarik kesimpulan masih bisa dilakukan oleh sebagian siswa.

Pemahaman yang diterima siswa dapat berbentuk bagaimana siswa mampu menafsirkan, menangkap, menjelaskan, serta memberikan pendapat terkait dengan materi yang telah diajarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka di era *new normal* masih membutuhkan evaluasi atau perbaikan kembali agar dapat meningkatkan pemahaman siswa tanpa menyalahi aturan yang telah ditentukan pada masa pandemi *covid-19* ini (Laili, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bibi & Jati (2015) menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tatap muka secara langsung dapat didukung oleh kemampuan seorang guru atau dosen dalam merancang sumber belajar yang dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lain. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka juga digunakan untuk melakukan refleksi pada pembelajaran daring, dimana hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran daring diharapkan dapat diperbaiki pada pembelajaran tatap muka, salah satunya upaya dalam meningkatkan pemahaman siswa (Bibi & Jati, 2015). Sedangkan pada penelitian ini, lebih berfokus pada pembelajaran tatap muka di kelas dibandingkan dengan pembelajaran campuran atau *blended learning*. Namun, pada penelitian ini sama-sama ditemukan hasil bahwa pembelajaran tatap muka secara langsung dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Sehingga, pembelajaran yang dirancang semenarik mungkin memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Masalah-masalah terkait menurunnya pemahaman siswa dikarenakan jam pelajaran yang kurang, yaitu dengan waktu 30 menit pada setiap mata pelajaran, kurangnya metode serta media pembelajaran yang diberikan, penyampaian materi pelajaran yang monoton, dan pembelajaran berlangsung tidak efisien dengan banyaknya tugas yang diberikan (Mustakim & Saepul, 2020). Hal tersebut mengakibatkan sebagian siswa belum mampu memahami materi pelajaran IPS secara keseluruhan. Menurut Taksonomi Bloom dalam Anderson dan Krathwohl bahwa pemahaman termasuk dalam ranah kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan seorang siswa. Bloom membagi pemahaman menjadi delapan indikator, yaitu menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan (Anam, 2021). Dari delapan indikator pemahaman tersebut, hendaknya siswa mampu menerapkan beberapa indikator tersebut dalam menerima materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran era *new normal* dengan bentuk pembelajaran tatap muka menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman siswa. Semakin baik pembelajaran yang diterapkan, baik itu dari sisi siswa maupun penyampaian materi dari guru maka akan semakin baik pula peningkatan pemahaman pada diri siswa. Sehingga, dari penjabaran tersebut variabel pembelajaran era *new normal* dan tingkat pemahaman siswa saling berhubungan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan yang terjadi antara pembelajaran era *new normal* terhadap kualitas pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari  $t$  hitung sebesar 7.914 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Pada hasil koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar 0,759 yang berarti bahwa secara parsial pembelajaran era *new normal* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran saat pembelajaran tatap muka di kelas. Dapat dijelaskan bahwa variabel pembelajaran era *new normal* memiliki kemampuan sebesar 45,4% dalam menjelaskan varians terhadap variabel kualitas pembelajaran.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan yang terjadi antara pembelajaran era *new normal* terhadap tingkat pemahaman siswa. Besarnya pengaruh antara pembelajaran era *new normal* terhadap tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS dapat dilihat dari  $t$  hitung sebesar 3.266 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$  dan memiliki pengaruh positif dan signifikan. Pada hasil koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar 0,298 dan dapat dijelaskan bahwa variabel pembelajaran era *new normal* memiliki kemampuan sebesar 11,6% dalam menjelaskan varians terhadap variabel tingkat pemahaman siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

Anam, S. (2021). *Group Investigation; Konsep dan Implementasi dalam Pembelajaran*. Academia Publication.

- Arisanti, D., Okianna, & Rustiyarso (2013). Peran Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA PGRI 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(9), 1-11.
- BBC Indonesia. (2020). *Covid-19 Indonesia Mencapai Setengah Juta Kasus Positif, 25% di Antaranya Ada di Jakarta*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51850113>.
- Bibi, S., & Jati, H. (2015). Efektivitas Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma dan Pemrograman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i1.6074>
- Fatimah. (2017). Pembelajaran di Era *New normal*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Firmansyah, F. (2019). *Budaya Kerja IKM Batik Inovatif & Kreatif*. Duta Media Publisihing.
- Fitriansyah, F. (2022). Dinamika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kalangan Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 123–130. <https://doi.org/10.37478/jpm.v3i1.1438>
- Hidayat, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Sekolah (Pengaruh Dari Faktor Kinerja Mengajar Guru Dan Pemanfaatan Sumber Belajar). *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 21(1), 81–88.
- Kariem, M. Q. (2020). Konsepsi Kebijakan Pemerintah Di Era *New normal*. *The Journalish: Social and Government*, 1, 76–80.
- Sumartiningtyas, H. K. N. (2021). *4 Skenario Asal Mula Virus Corona di Wuhan Menurut WHO*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/11/070300223/4-skenario-asal-mula-virus-corona-di-wuhan-menurut-who?page=all>.
- Laili, N. (2021). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1437–1445.
- Mas, S. R. (2008). Profesionalitas Guru. *Jurnal Inovasi*, 5(2), 1–10.
- Megawati, M., & Kahar, F. (2017). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dengan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Office*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3458>
- Mustakim, & Saepul, U. (2020). Efektivitas Pembelajaran Di Era *New normal* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Diskrit. *Uniqbu Journal of Exact Sciences (UJES)*, 1(1), 41–45. <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujes/article/view/15>
- Nurrta, Teni. (2018). Kata Kunci: Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 03(01), 171. <https://media.neliti.com/media/publications/271164-pengembangan-media-pembelajaran-untuk-me-b2104bd7.pdf>
- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, NurOde, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa *New normal* terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Ridwan, A. E. (2016). Pendidikan IPS dalam membentuk SDM beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 27–35. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2060>
- Shofia, N. A., Luthfi, E., & Ahsani, F. (2021). Pengaruh Penguasaan IT Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Dimasa Pandemi. *Forum Paedagogik* 12(2), 201–215.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Syahroni, M. & Dianastiti, F. E. (2021). Pelatihan Animasi Sederhana Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Magelang Guna Peningkatan. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 274–281.
- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka

Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80–90.  
<https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3272>

Yusuf, M., & Daris, L. (2018). *Analisis Data Penelitian : Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan*. IPB Press.